

IMPLIKATUR DALAM FILM “*LA VIE EN ROSE*”

(Analisis Pragmatik)



Oleh:

ANDI.KARTINAWATI

F311 04 007

JURUSAN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2011

SKRIPSI

IMPLIKATUR DALAM FILM “LA VIE EN ROSE”

(ANALISIS PRAGMATIK)

Disusun dan diajukan oleh

ANDI. KARTINAWATI

F311 04 007

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 29 Juli 2011

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Fierenziana.G.J.,S.S., M.Hum
NIP. 19710402 199702 2 001

Andi Faisal.,S.S.,M.Hum
NIP. 19730327 199903 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin,

Ketua Jurusan

Sastra Barat Roman,

Prof.Drs.Burhanuddin Arafah, M.Hum.,Ph.D.
NIP. 19650303 199002 1 001

Drs. Hasbullah, M.Hum.
NIP.19670805 199303 1 003

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari Jumat, 29 Juli 2011 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul : **IMPLIKATUR DALAM FILM “LA VIE EN ROSE” (ANALISIS PRAGMATIK)**, yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Barat Roman (Prancis) Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 29 Juli 2011

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|----------------------------------|---------------|---------|
| 1. Fierenziana.G.J.,S.S., M.Hum | Ketua | 1. |
| 2. Andi Faisal,S.S.,M.Hum. | Sekretaris | 2. |
| 3. Dra. Prasuri Kuswarini, M. A. | Penguji I | 3. |
| 4. Masdianah.,S.S., M.Hum | Penguji II | 4. |
| 5. Fierenziana.G.J.,S.S., M.Hum | Pembimbing I | 5. |
| 6. Andi Faisal,S.S.,M.Hum. | Pembimbing II | 6. |

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Le titre de ce mémoire est “L’implicateur dans Le Film La Vie en Rose”. Le but de cette recherche est pour savoir le type d’implicateur trouvé dans le film. En plus, pour déterminer la forme de cette implicateur et la raison de leur utilisation de 13 dialogues cités.

Pour la collecte des données, on utilise la méthode de bibliographie. Tandis que pour l’analyse, on utilise la méthode descriptive qualitative en appliquant une approche pragmatique.

Les résultats de la recherche montre qu’il y a 3 genres des implicateurs. Ce sont implicateur conventionnel, implicateur inconvientnel, et implicateur presupposition. Pour la forme d’implicateurs on a trouvé la phrase déclarative, la phrase interrogative, la phrase imperative et la phrase exclamative. Tandis que la raison d’utilisation de cette implicateur c’est pour reveler quelques sentiments comme : la colére, le déseption, l’étonnement, la surprise, la fierté, et le méfiant. A la fin ils experiment aussi quelques intentions, c’est-a-dire : demander, commander, refuser, opposer, se moquer, et menacer.

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pertama-tama, penulis ingin memanjatkan rasa syukur yang tiada terhingga kepada Allah S.W.T, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Implikatur Dalam Film La Vie en Rose (Analisis Pragmatik).**

Tidak lupa pula, penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada orang-orang yang telah banyak membantu, mendukung, dan mendoakan penulis dengan tulus selama ini. Untuk itu, penulis ingin berterima kasih kepada :

1. **Ibu Fierenziana Getruida Junus, S.S., M.Hum** selaku Konsultan I dan **Bapak Andi Faisal, S.S., M.Hum** selaku Konsultan II. Terima kasih atas waktu dan kesabarannya dalam membimbing serta mengarahkan penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu **Dra Prasuri Kuswarini, MA** selaku penasehat akademik penulis.
3. Ibu **Dra.Irianty Bandu** dan **Bapak Drs. Hasbullah, M.Hum**, terima kasih atas saran-saran dan kritiknya kepada penulis, terima kasih atas bantuan dan dukungannya
4. Kepada para dosen Jurusan Barat Roman, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin terimakasih atas ilmu yang di berikan. Kepada **Ibu Ester**, terimakasih atas bantuannya.
5. Kedua orang tua penulis, **H. Syahrir Bohary A. Tjatjo** dan **Hj, Murni A.Tippe, SKM** terima kasih atas segala doa, bantuan dan dukungannya setiap saat.
6. Saudara-saudara penulis, **Andi Afif Fadhillah, Amd.Par., ST** dan **Lena, Amd.Par ; Andi Ichram Gunansyah, S.Psi** dan **Maemunah Saleh, S.Psi ; Andi Marini, S.Psi ;** keponakanku tercinta **Nada Syifa** dan **Rafa Abie za.**

7. Kepada sahabat dan teman-teman yang telah membantu dalam penulisan ini, saya ucapkan banyak terimakasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya kepada para mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Barat Roman Universitas Hasanuddin.

Makassar, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan	i
Résumé du Mémoire	ii
Kata pengantar	iii
Daftar Isi	v
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Batasan Masalah	8
1.4. Rumusan Masalah	8
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Metode Penelitian	9
1.6.1. Sumber Data	9
1.6.2. Metode Pengumpulan Data	10
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	10
1.7. Metode Analisis Data	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Semantik dan Pragmatik.....	12
2.2. Pragmatik	13
2.3. Implikatur	15
2.4. Wujud Implikatur	21

BAB III PEMBAHASAN

3.1. Jenis Implikatur	23
3.2. Wujud Implikatur	54
3.3. Alasan Penggunaan Implikatur	59

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan	69
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berkomunikasi adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berkomunikasi terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggungjawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi liguual itu.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Sebagai alat komunikasi bahasa digunakan sebagai alat penyampaian pesan dari diri seseorang kepada orang lain, atau dari penutur kepada mitra tutur, dan dari penulis ke pembaca. Melalui bahasa, manusia berinteraksi menyampaikan informasi kepada sesamanya. Selain itu, manusia dapat mengemukakan ide-idenya, baik secara lisan maupun secara tulisan atau simbol-simbol bahasa. Oleh karena itu bahasa yang digunakan hendaklah dapat mendukung maksud agar apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan itu dapat diterima oleh pendengar atau pembaca.

Bahasa yang kita pergunakan, baik kita ucapkan melalui mulut ataupun dituangkan dalam tulisan memiliki bagian-bagian tertentu. Dalam berkomunikasi kita menggunakan berbagai jenis kalimat untuk menyampaikan isi pikiran atau gagasan seseorang sehingga tersampaikan segala maksud dan tujuan melalui komunikasi tersebut.

Pada saat masyarakat berhubungan satu sama lain tentunya terjadi komunikasi yang membutuhkan bahasa sebagai wahana untuk menyampaikan maksud dan tujuan di antara mereka. Dalam berkomunikasi setiap penutur menggunakan ujaran atau kata-kata tertentu kepada pendengar. Pemilihan tuturan bergantung kepada beberapa faktor antara lain dalam situasi apa ia bertutur, kepada siapa tuturan itu ditujukan, masalah apa yang dituturkannya, dan lain-lain.

Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi haruslah dipahami secara tepat oleh penutur dan mitratuturnya sehingga penggunaannya tidak menimbulkan salah pengertian. Dalam suatu percakapan, penutur menggunakan berbagai ragam tindak tutur. Tuturan penutur dalam berkomunikasi haruslah dipahami dengan tepat oleh mitratuturnya. Pesan seorang penutur terhadap mitratuturnya dapat disampaikan dengan baik jika keduanya dapat saling memahami makna tuturan mereka.

Pengkajian suatu bahasa pada tataran struktural saja sering kali tidak menghasilkan suatu kajian yang maksimal. Kondisi praktis penggunaan bahasa sering kali keluar dari kaidah-kaidah struktural, tetapi proses komunikasi yang terjadi tidak menemui suatu kendala dan justru menghasilkan suatu komunikasi yang lebih efektif dan efisien. Hal itulah yang mendorong suatu kajian terhadap suatu bahasa tidak hanya dari sudut pandang struktural saja, melainkan harus dikaitkan dengan aspek-aspek di luar struktur bahasa.

Salah satu kajian bahasa yang mampu mengakomodasi aspek-aspek di luar bahasa dalam pengkajiannya adalah pragmatik maupun analisis wacana. Dalam dua bidang ini, pengkajian suatu bahasa dengan melibatkan aspek-aspek di luar bahasa yang turut serta memberi makna

dalam suatu komunikasi. Melibatkan aspek-aspek di luar bahasa sangatlah tepat ketika melihat fenomena penggunaan bahasa pada tataran praktis yang cukup beragam.

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa yang ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi bahasa itu, pragmatik menelaah hubungan tanda dengan penafsirannya atau orang yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Dalam pragmatik terdapat kajian tentang teori Implikatur percakapan, yaitu percakapan yang tersirat atau terkandung secara halus maknanya meskipun didalamnya tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan. Implikatur sangat sering terjadi dalam percakapan sehari-hari. Implikatur dipakai untuk menerangkan makna implikasi yang terdapat di balik apa yang diucapkan atau dituliskan sebagai suatu yang diimplikasikan. Dalam sebuah percakapan, pemahaman tentang implikatur mutlak diperlukan untuk dapat memahami makna tersirat dalam suatu ujaran.

Percakapan pada hakikatnya adalah peristiwa berbahasa lisan antara dua orang partisipan atau lebih yang pada umumnya terjadi dalam berbagai suasana. Percakapan merupakan wadah yang memungkinkan terwujudnya prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun dalam peristiwa berbahasa. Untuk itu perlu memahami implikatur percakapan, agar apa yang diucapkan dapat dipahami oleh lawan tutur.

Dalam suatu percakapan, setiap bentuk tuturan pada dasarnya mengimplikasikan sesuatu. Implikasi tersebut adalah maksud yang biasanya tersembunyi di balik tuturan yang diucapkan, dan bukan merupakan bagian langsung dari tuturan tersebut (Wijana, 1996:37). Pada gejala demikian apa yang dituturkan berbeda dengan apa yang diimplikasikan. Sehubungan dengan hal tersebut, Wright (1975:379) menyatakan "*What is meant is not what is said*".

Adanya perbedaan antara tuturan dengan implikasinya, kadang-kadang dapat menyulitkan penutur untuk memahaminya. Namun pada umumnya, antara penutur dengan mitra tutur sudah saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, sehingga percakapan tergambar berikut ini : “Wah, panas sekali ya ruangan ini”. Ucapan itu tidak semata-mata memberitahu keadaan temperatur (suhu udara), namun mengandung implikasi imperatif agar orang yang diajak bicara melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah temperatur atau ruangan yang panas tersebut. Misalnya dengan membuka jendela bagi ruangan yang tak ber-AC atau mengecilkan suhu pada mesin pengatur udara atau AC. Makna yang berbeda itulah yang selanjutnya digunakan sebagai dasar adanya gejala implikatur percakapan. Adapun contoh lain penggunaan implikatur misalnya:

A : Besok saya akan mengadakan syukuran kelulusan anak saya.
B : Besok saya banyak kerjaan di kantor.

Percakapan di atas mempunyai maksud bahwa A memberikan informasi bahwa ia akan mengadakan acara syukuran anaknya yang lulus dan B juga menginformasikan bahwa pada saat A mengadakan acara, B memiliki kesibukan lain secara bersamaan. Namun, ternyata ada makna yang lebih jauh dari percakapan di atas dan ini dapat dijelaskan melalui implikatur percakapan. Tuturan A kepada B sebenarnya tidak semata-mata sebagai informasi akan ada acara yang hendak ia lakukan, tetapi di balik itu terdapat suatu maksud lain, yaitu A bermaksud mengundang B untuk datang pada acara yang ia laksanakan. Sedangkan B juga memiliki maksud yaitu menyatakan ketidakmampuan B untuk menghadiri acara A. Hal ini dapat dikatakan sebagai ungkapan penolakan kepada B terhadap undangan A dengan cara yang lebih halus dan tidak menyinggung perasaan A karena adanya alasan mengapa B tidak dapat memenuhi undangan A tersebut.

Dalam suatu komunikasi, di dalamnya dapat dipastikan akan terjadi suatu percakapan. Percakapan yang terjadi antar pelibat sering kali mengandung maksud-maksud tertentu yang berbeda dengan struktur bahasa yang digunakan. Dalam kondisi tersebut suatu penggunaan bahasa sering kali mempunyai maksud-maksud yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa secara struktural. Pada kondisi seperti itulah suatu kajian implikatur percakapan mempunyai peran yang tepat untuk mengkaji suatu penggunaan bahasa.

Implikatur percakapan didasari oleh teori implikatur Grice (Cummings, 2007:150). Istilah implikatur menurut Grice digunakan untuk menunjukkan atau menjelaskan apa yang diimplikasikan, disarankan atau dimaksudkan oleh seorang pembicara berbeda dengan apa yang dikatakan. Selain itu, implikasi pragmatik menurut Kridalaksana (1984) adalah kesimpulan dari suatu tuturan atau ujaran yang berlatarbelakang apa yang diketahui secara bersama-sama oleh pembicara dan pendengar atau pembaca dalam konteks tertentu.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis penggunaan implikatur yang digunakan dalam film. Hal ini memang cukup menarik untuk dibahas. Implikatur digunakan karena ingin menyampaikan maksud pada mitra tuturnya, tetapi apakah maksud sesungguhnya yang terkandung itu dapat dipahami oleh lawan tuturnya? hal ini bergantung pada konteks kalimat yang perlu diperhatikan agar makna yang terkandung dapat mencapai sasaran. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya teori implikatur.

Dalam kajian ini, penulis lebih cenderung melihat bahasa dalam teks visual, dalam hal ini film dan hubungannya dengan tindak tutur. Film ini memiliki daya tarik tersendiri untuk dijadikan sebagai objek penelitian, karena film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang

memiliki kedudukan unik sebagai media pengungkapan kreatifitas dari beberapa cabang seni sekaligus juga dapat diterima layaknya karya seni.

Sebagai media rekam, film menyajikan gambar figuratif dalam bentuk objek-objek fotografis yang dekat dengan kehidupan manusia. Setiap film mempunyai pesan yang hendak disampaikan oleh pembuat film kepada para penontonnya. Selain itu makin lama makin disadari bahwa film mampu menjadi media yang efektif dalam menyampaikan informasi, baik lewat laku dramatik yang terwakili oleh gambar-gambar, metafora dan lambang-lambang yang bergerak dengan ritme tertentu sebagai wujud dari komunikasi verbal. Dalam tata kerjanya, pendekatan ini tidak lagi membicarakan penggunaan bahasa (sinema).

Dalam film banyak ditemukan dialog-dialog yang melibatkan penutur dan mitra tutur dimana komunikasi yang terjadi pada dasarnya mempunyai maksud dan tujuan tertentu terhadap pendengar, yaitu agar pendengar memahami apa yang diungkapkan oleh pembicara melalui ujaran-ujarannya. Untuk dapat memahami maksud ujaran tersebut, yang dapat diketahui melalui ujaran, baik yang terungkap secara langsung maupun tidak langsung. Mengerti maksud dari ujaran itu adalah hal penting dalam berkomunikasi. Tanpa mengerti maksud dari ujaran itu, komunikasi tidak akan berjalan lancar.

Metz mengatakan (dalam Hadiati, 2007:55) *“a film is difficult to explain because it is easy to understand”* (sebuah film sangat sulit untuk dijelaskan karena ia terlalu mudah untuk dimengerti). Jika pernyataan Metz diterima secara mentah, maka memang tidak ada yang perlu dipelajari dari film, namun jika kita mengacu pada kalimat *‘difficult to explain’* berarti ada sesuatu yang tersembunyi pada film yang sulit untuk diketahui dengan mencermati dan mempelajarinya, setidaknya kita akan mengetahui lebih dalam baik itu isi film, percakapan dalam film bahkan teknik penyajiannya sekalipun.

Film merupakan objek yang sangat tepat untuk dikaji karena dalam suatu film terdapat tanda-tanda yang membangun komunikasi. Tanda-tanda ini berupa bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan film. Banyak ahli perfilman yang setuju bahwa inti dari sebuah film tidak hanya bisa dipelajari pada tingkatan sintaksis belaka. Lebih dari itu untuk dapat memahami inti film, sebuah penelitian teks pada tingkatan pragmatik juga sangat mutlak diperlukan.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan sub bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa untuk mengerti suatu ujaran diperlukan pemahaman di luar makna kata atau hubungan dengan konteks pemakainya. Sehingga masalah utama dalam analisis adalah kedalaman pengetahuan interaksi dalam percakapan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang terdapat dalam dialog film *La Vie en Rose*, sebagai berikut:

1. Terdapat gaya bahasa yang digunakan dalam percakapan.
2. Pengaruh status sosial terhadap penggunaan bahasa sehari-hari.
3. Adanya tindak implikatur dalam percakapan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat dilihat beberapa masalah yang dapat diteliti. Namun, pada tulisan ini penelitian akan difokuskan pada implikatur percakapan yang terjadi dalam dialog film *La Vie en Rose*.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk menjelaskan tentang masalah-masalah tersebut, dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Jenis implikatur apa saja yang terdapat dalam dialog film *La Vie en Rose*?
2. Bagaimana wujud implikatur yang diungkapkan dalam dialog film *La Vie en Rose*?
3. Mengapa implikatur tersebut digunakan dalam film *La Vie en Rose*?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan jenis implikatur yang terdapat dalam dialog film *La Vie en Rose*
2. Untuk menjelaskan wujud implikatur dalam dialog film *La Vie en Rose*.
3. Untuk menjelaskan alasan penggunaan implikatur dalam film *La Vie en Rose*.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Sumber Data

- 1) Sumber data primer : dialog-dialog percakapan dalam film "*La Vie en Rose*" yang berisi tindak implikatur.
- 2) Sumber data sekunder : Data yang berasal dari buku-buku teori yang berkenaan dengan tindak implikatur. Serta data-data pendukung yang diambil dari situs-situs internet.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan metode pustaka, yaitu menelaah sejumlah buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang digarap. Melalui cara ini penulis memperoleh dasar-dasar teori yang dikemukakan oleh para ahli bahasa.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis lakukan berdasarkan kebutuhan analisa dan pengkajian. Pengumpulan data dilakukan sejak penulis menentukan permasalahan yang sedang dikaji, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

a. Simak

Metode yang dilakukan adalah dengan menyimak dialog-dialog yang dilakukan oleh para tokoh dalam film *La Vie en Rose*

b. Catat

Setelah menyimak dialog-dialog yang ada dalam film, kemudian mencatat secara keseluruhan kemudian peneliti menandai dialog yang mengandung implikatur percakapan.

1.7. Metode Analisis Data

Tipe penelitian yang digunakan penulis dalam melihat objek ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan melihat konteks permasalahan yang ada secara utuh. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- Menyimak dialog-dialog yang dilakukan para tokoh yang ada dalam film.
- Menganalisis kemudian mengidentifikasi tindak implikatur yang ada pada dialog-dialog dalam film.
- Menjelaskan maksud yang terdapat dari kalimat yang mengandung implikatur dalam dialog.
- Menentukan jenis-jenis implikatur yang terdapat dari kalimat tersebut.
- Menentukan wujud implikatur.
- Menjelaskan alasan penggunaan implikatur dalam percakapan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Semantik dan Pragmatik

Semantik dan pragmatik berada dalam kajian yang sama yaitu menelaah makna. Dengan demikian kita perlu memahami batasan antara semantik dan pragmatik. Dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan penuturnya. Inilah perbedaannya dalam garis besar. Namun untuk tujuan-tujuan linguistik maka batasan baru pada pragmatik : Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Pandangan bahwa semantik dan pragmatik berbeda, tetapi saling melengkapi dan saling berhubungan, mudah untuk dipahami secara subjektif, tapi agak sulit untuk dipahami secara objektif (Leech, 1993:8).

Jangkauan linguistik yang semakin luas menyebabkan berubahnya pandangan mengenai hakikat bahasa dan batasan mengenai bahasa linguistik. Para strukturalis Amerika yakin sekali bahwa linguistik merupakan suatu ilmu eksakta dan karena itu berusaha keras agar masalah makna dibuang dari bidang ini. Tetapi setelah semantik berhasil menduduki tempat yang sentral dalam bahasa, semakin tampak betapa sulitnya memisahkan makna dari konteksnya, karena makna itu berbeda dari konteksnya yang satu ke yang lain. Sebagai akibatnya adalah semantik masuk ke dalam pragmatik.

2.2. Pragmatik

Pragmatik merupakan bagian dari ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna tuturan penutur, makna yang berhubungan dengan konteks, menelaah maksud penutur yang lebih

banyak dari pada apa yang dituturkan oleh penutur (*implikatur*), memahami manipulasi bahasa untuk kesopanan (*politeness*), memahami anggapan-anggapan dalam tuturan dan kalimat dan mengetahui bagaimana manusia bertindak dengan menggunakan bahasa (*speech act*). Pragmatik yaitu “ilmu yang mempelajari makna, menciptakan makna”. Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah pragmatik secara berbeda-beda. Yule (2006: 3), misalnya, menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Menurut Levinson (1991:9), ilmu pragmatik didefinisikan sebagai berikut :

- (1) “Pragmatik adalah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa”. Di sini, “pengertian atau pemahaman bahasa” merujuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakainya.
- (2) “Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat itu”.

Menurut Leech (1993:8) pragmatik adalah ilmu tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi-situasi tuturan (*speech situation*). Proses tindak tutur ditentukan oleh konteks yang menyertai sebuah tuturan tersebut. Dalam hal ini Leech menyebutnya dengan aspek-aspek situasi tutur, antara lain : pertama, yang menyapa (*penyapa*) dan yang disapa (*pesapa*); kedua, konteks sebuah tuturan; ketiga, tujuan sebuah tuturan; keempat, tuturan sebagai bentuk tindakan

atau kegiatan tindak tutur (*speech act*); dan kelima, tuturan sebagai hasil tindak verbal (Leech, 1993: 19-20). Sementara Purwo (1993: 16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi. Sedangkan menurut Morris (dalam Levinson, 1991:1) pragmatik adalah telaah mengenai hubungan diantara lambang dan penafsirannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah suatu telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna.

Pragmatik sangat dikenal dalam linguistik karena banyak yang sependapat bahwa kita tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa itu sendiri bila kita tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Tercakupnya pragmatik merupakan tahap akhir dalam gelombang-gelombang ekspansi linguistik, dari sebuah disiplin sempit yang mengurus data fisik bahasa, menjadi suatu disiplin yang luas yang meliputi bentuk, makna dan konteks.

Pragmatik erat sekali hubungannya dengan tindak tutur atau *speech act*. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performasi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi.

2.3. Implikatur

Implikatur merupakan salah satu bagian dalam pragmatik. Implikatur percakapan pada awalnya dikemukakan oleh seorang filsuf bernama H. Paul Grice dalam suatu “Ceramah William James” di Universitas Harvard pada tahun 1967. Tulisannya yang berjudul “*Logic and*

Conversation” itu diajukannya untuk menanggulangi persoalan-persoalan makna kebahasaan yang tidak dapat dijelaskan oleh teori linguistik bahasa (Grice, 1975:41). Konsep implikatur yang pertama kali dikenalkan oleh Grice untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Jika hanya mengandalkan teori atau pemahaman semantik saja, makna suatu tuturan atau ujaran tidak bisa dipahami dan dimengerti dengan tepat. Ketidaktepatan pemahaman makna ujaran sangat berimbas pada tercapainya tujuan komunikasi. Tujuan komunikasi adalah agar pesan yang ingin disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan benar oleh mitra tuturnya. Jika mitra tutur hanya memahami pesan penutur secara semantis saja, komunikasi tidak bisa berjalan dengan baik. Untuk dapat memahami dan menangkap maksud penutur, pemahaman mengenai konsep implikatur sangat diperlukan.

Berikut beberapa pengertian tentang implikatur yang dikemukakan oleh ahli bahasa. Menurut Brown dan Yule (1996 : 31) istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur. Pendapat itu bertumpu pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah.

Senada dengan pendapat itu, Grice menunjukkan bahwa sebuah implikatur merupakan sebuah proposisi yang diimplikasikan melalui ujaran dari sebuah kalimat dalam suatu konteks, sekalipun proposisi itu sendiri bukan suatu bagian dari hal yang dinyatakan sebelumnya (Gazdar, 1979:38). Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur berbeda dari apa yang dinyatakan. Sesuatu ‘yang berbeda’ tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Hampir sama dengan pendapat Brown dan Yule, tetapi Grice mencoba mengaitkan suatu konteks yang melingkupi suatu tuturan yang turut memberi makna. Lebih singkat lagi, Grice (Suyono, 1990:14) mengatakan implikatur percakapan sebagai salah satu aspek kajian pragmatik yang perhatian utamanya adalah mempelajari ‘maksud suatu ucapan’ sesuai dengan konteksnya. Implikatur percakapan dipakai untuk menerangkan makna *implicit* dibalik ‘apa yang diucapkan atau dituliskan’ sebagai ‘sesuatu yang diimplikasikan’.

Setiap bentuk tuturan biasanya diasumsikan memiliki atau dilandasi suatu maksud tertentu. Maksud dari suatu ucapan seperti itulah yang disebut oleh Grice (1975:44) sebagai *implicatum* (apa yang diimplikasikan). Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, masyarakat bahasa sering menggunakan implikatur percakapan untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya memperluas proposisi yang diujarkan. Dalam hubungan timbal balik dalam konteks budaya kita, penggunaan implikatur terasa lebih sopan, misalnya untuk tindak tutur memerintah, menolak, meminta, dll. Tindak tutur yang banyak melibatkan reaksi “emosi” mitra tutur pada umumnya lebih diterima jika disampaikan dengan implikatur. Implikatur ini banyak juga dipakai di kalangan politikus untuk mengaburkan maksud yang dikatakan. Senada dengan pendapat Grice, Leech (1993 : 269) juga menyatakan bahwa implikatur digunakan agar pernyataan yang disampaikan itu lebih santun. Sedangkan Levinson (1991 :5) menyatakan bahwa implikatur dapat digunakan untuk menyederhanakan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh penutur.

Dalam suatu percakapan, ujaran-ujaran yang diproduksi baik oleh penutur maupun mitra tuturnya memiliki maksud yang tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat. Maksud tersurat suatu tuturan atau ujaran dapat dipahami dengan mencari arti semantis kata-kata yang membentuk ujaran tersebut dan dengan memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan dalam tuturan itu. Sementara itu, makna tersirat suatu ujaran tidak bisa dipahami hanya dengan aturan

sintaksis maupun aturan semantik bahasa yang bersangkutan. Untuk itulah kemudian diperkenalkan konsep mengenai implikatur.

Implikatur, dengan demikian mengisaratkan adanya perbedaan antara ‘apa yang diucapkan’ dengan ‘apa yang diimplikasikan’. Namun perbedaan itu tidak menjadi kendala dalam percakapan, karena para pembicara sudah saling mengetahuinya. Oleh karena itulah implikatur tidak perlu diungkapkan secara eksplisit (Wijana, 1996:68). Untuk menjelaskan hal itu, Nababan (1987:29) membuat contoh menarik berikut ini.

- (1) A : Jam berapa sekarang ?
B : Kereta api sudah lewat.

Secara konvensional-struktural, kedua kalimat dalam percakapan itu nampak tidak saling berhubungan. Namun sebenarnya terdapat faktor-faktor kebahasaan lain yang ikut dalam kalimat-kalimat tersebut. Perhatikan kalimat kurung pada (1a) berikut ini.

(1a) A : (dapatkah anda memberitahu pada saya) jam berapa sekarang (sebagaimana dinyatakan dalam petunjuk jam).

B : (saya tidak tahu secara tepat jam berapa sekarang, tetapi dapat saya beritahukan kepada anda suatu kejadian dari mana anda dapat menduga kira-kira jam berapa sekarang, yaitu) kereta api (yang biasa lewat) belum lewat.

Pada percakapan di atas, informasi jawaban yang diperlukan tidak secara langsung dan lengkap diberikan dalam dialog (1), namun keterangan yang disampaikan dalam (1a) dapat diketahui oleh yang bertanya itu. Perbedaan antara kalimat (1) dan (1a) cukup besar, dan tidak dapat dijelaskan oleh teori semantik konvensional. Untuk menanggulangi permasalahan seperti itu diperlukan suatu sistem lain, dan konsep implikatur percakapan (implikasi pragmatik) dianggap dapat mengatasinya.

Di dalam penuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dibicarakan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan yang tidak tertulis bahwa apa yang sedang dibicarakan itu saling dimengerti. Nababan (1987:28) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi makna yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep ini kemudian digunakan untuk menerangkan perbedaan antara hal 'yang diucapkan' dengan hal 'yang diimplikasikan'. Jika dalam komunikasi, salah satu pihak tidak paham dengan arah pembicaraan (komunikasi) tersebut, maka seringkali ditanyakan 'Sebenarnya apa implikasi anda tadi?'. Dengan kata lain, implikatur ini digunakan untuk memecahkan permasalahan makna bahasa yang tidak bisa diselesaikan dan dipecahkan oleh pengetahuan sintaksis dan semantik suatu bahasa saja karena implikatur memberikan manfaat bagi peserta komunikasi untuk memahami apa yang tersurat dan tersirat dalam ujaran-ujaran pada sebuah percakapan.

Perlu diketahui bahwa istilah implikatur berantonim dengan kata *eksplikatur*. Implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang terkatakan (eksplikatur). Menggunakan implikatur dalam berkomunikasi (percakapan) berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung.

Berangkat dari beberapa pengertian mengenai implikatur, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan adalah suatu bagian dari kajian pragmatik yang lebih menghususkan kajian pada suatu makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan. Ada beberapa jenis implikatur percakapan. Menurut Grice (Mudjiyono, 1996 : 32-33) ada tiga jenis implikatur percakapan yakni: **implikatur konvensional, praanggapan, dan implikatur nonkonvensional.**

Implikatur konvensional yaitu implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, dan bukan dari prinsip percakapan. Implikatur konvensional lebih mengacu pada makna kata secara konvensional, makna percakapan ditentukan oleh “arti konvensional” kata-kata yang digunakan. Sebagai contoh :

“Atun tuli, oleh karena itu ia tidak dapat berbicara”.

Implikatur tuturan itu adalah bahwa Atun tidak dapat berbicara merupakan konsekuensi karena ia tuli. Jika Atun tidak tuli, tentu tuturan itu tidak berimplikasi bahwa Atun tidak dapat berbicara karena ia Tuli.

Implikatur praanggapan berupa andaian penutur bahwa mitra tutur dapat mengenal pasti orang atau benda yang diperkatakan. Sebuah tuturan dapat mempraanggapan tuturan yang lain. Implikatur praanggapan lebih mengacu pada suatu pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh :

“Budiono minum Aqua”.

Dari contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa praanggapan dari tuturan tersebut adalah “Ada minuman merk Aqua” atau “Aqua adalah minuman yang dapat diminum seperti teh, kopi, dll”.

Implikatur nonkonvensional, merupakan suatu implikatur yang lebih mendasarkan maknanya pada suatu konteks yang melingkupi suatu percakapan. Implikatur nonkonvensional adalah implikasi pragmatis yang tersiran di dalam suatu percakapan. Sebagai contoh : “Wah, Pak Win sekarang sudah menjadi orang”. Implikatur percakapan tuturan itu adalah bahwa dahulu Pak Win belum sukses, karena “orang” dalam tuturan tersebut dimaksudkan sebagai “orang sukses”.

2.4. Wujud Implikatur

Menurut Huang (2007) dalam implikatur, wujud implikatur yang biasa digunakan oleh penutur adalah bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur secara verbal dalam sebuah percakapan, di mana wujud tuturan tersebut yang realisasinya berdasarkan makna di luar bentuk linguistik. Wujud konkretnya dalam tata bahasa Prancis yaitu *la phrase déclarative* (kalimat pernyataan), *la phrase interrogative* (kalimat tanya), *la phrase impérative* (kalimat perintah) dan *la phrase exclamative* (kalimat seru).

Dalam Grevisse dan Goosse (1995:113) *La phrase déclarative* (kalimat pernyataan) adalah kalimat yang isinya menyatakan sesuatu. *La phrase déclarative* dalam pelafalan diawali dengan intonasi naik kemudian diakhiri dengan intonasi menurun dan dalam penulisan diakhiri dengan tanda baca titik (.).

Contoh : *Nous par-tons ce soir.*

La phrase interrogative (kalimat tanya) adalah kalimat yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau jawaban. Dalam pelafalan kalimat interogasi ditandai dengan intonasi yang meninggi dan dalam penulisan di akhiri dengan tanda tanya (?).

Contoh : *Partez-vous en vacances?*

La phrase impérative (kalimat perintah) adalah kalimat yang berisi permintaan atau larangan. *La phrase impérative* biasanya ditandai dengan intonasi menurun dalam pelafalannya dan diakhiri dengan tanda seru (!) dalam penulisannya.

Contoh : *Silence!*

La phrase exclamative (kalimat seru) adalah kalimat pernyataan, tetapi diungkapkan dengan tekanan yang khusus. *La phrase exclamative* berakhir dengan tanda seru (!) atau tanda titik (.) dalam penulisannya.

Contoh : *Comme elle est palle!*